

## **BAB I**

### **Pendahuluan**

Keberhasilan pengembangan pariwisata di Bali sudah dikenal secara luas. Sedemikian terkenalnya Bali sebagai salah satu tujuan wisata internasional, membuatnya bahkan lebih dikenal dari Indonesia sendiri.

Namun di balik keberhasilan itu, terdapat juga kecemasan terhadap dampak negatif atau "kerusakan" yang ditimbulkan oleh upaya pengembangan pariwisata di Bali itu (Hanna 1972). Kemerosotan budaya yang terlihat pada sejumlah *transformasi* budaya dan kesenian Bali dijadikan sebagai indikasi dari dampak negatif tersebut. Contoh-contoh yang sering dijadikan bukti dari dampak negatif pariwisata di Bali antara lain: tarian dan upacara religius yang dijadikan tontonan pada pertunjukan-pertunjukan komersial, komodifikasi karya seni menjadi barang dagangan (souvenir), pemalsuan tradisi, pengusuran tanah-tanah adat, dan mudarnya nilai-nilai masyarakat Bali (Francillon 1990, Greenwood 1989, Tumbul 1982).

Bersebrangan dengan pendapat-pendapat yang melihat pengembangan pariwisata di Bali telah merusak dan menyebabkan kemerosotan budaya Bali, Phillip McKean (antropolog Amerika yang meneliti pariwisata di Bali) berargumen bahwa pariwisata justru malah memperkuat ikatan sosial orang Bali pada tradisi budayanya. McKean (1973) mengkritik para ahli yang berpendapat bahwa perubahan-perubahan budaya yang diakibatkan oleh pariwisata disebabkan oleh meresapnya suatu sistem kultural yang konon lebih kuat dalam suatu sistem

sosial yang lebih lemah, bahwa perubahan-perubahan itu menimbulkan pengerusakan tradisi-tradisi lokal, penyeragaman budaya, dan penghilangan identitas penduduk lokal.

Berdasarkan penelitiannya, McKean menemukan bahwa orang Bali memiliki kemampuan untuk melestarikan warisan budayanya dan mempertegas identitas budayanya ketika mereka berhadapan dan berinteraksi dengan para wisatawan yang membawa-serta budaya mereka masing-masing. Menurut McKean, penghasilan atau keuntungan yang diperoleh dari industri pariwisata telah merangsang kreativitas orang Bali untuk menghidupkan kembali berbagai tradisi budayanya yang terancam punah. Pariwisata justru telah menumbuhkan kesadaran orang Bali akan pentingnya melindungi dan melestarikan kebudayaan mereka sebagai asset penting dalam kemajuan industri pariwisata Bali. Kesadaran itu yang kemudian mendorong orang Bali untuk memperkuat jati diri dan ikatan sosialnya dalam rangka usaha mereka untuk menjaga keberlanjutan tradisi serta budaya Bali.

Mengenai hal ini, McKean mengkaji kemampuan orang Bali dalam melestarikan warisan budayanya dan mempertegas identitas budayanya di hadapan serangan wisatawan yang membanjiri pulaunya, menurut McKean uang dari pariwisata merangsang orang Bali memperhatikan berbagai tradisi yang terancam punah, sambil menggalakkan kreativitas seni-budayanya, lebih jauh lagi rasa kagum para wisatawan memperkuat jati diri dan ikatan sosial masyarakat Bali, sehingga dengan berfungsi sebagai pelindung kebudayaan Bali, pariwisata mempunyai andil besar dalam pelestarian maupun membantu menyadarkan

masyarakat Ubud Bali tetap menjaga ikatan sosial mereka dalam menjaga keberlanjutan tradisi maupun budaya Bali.

Mengikuti perspektif McKean, KTI ini akan mengkritisi pendapat dan argumen tentang dampak negatif dari perkembangan pariwisata di Bali. Melalui KTI ini, penulis bermaksud menyajikan hasil analisa yang menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata di Bali tidak serta-merta menimbulkan dampak negatif, bahwa masyarakat Ubud Bali tidak selalu menjadi korban pasif dari pembangunan pariwisata, tetapi juga memiliki kemampuan untuk secara kreatif merespon fenomena pariwisata di daerahnya. Dengan kata lain, KTI ini juga bertujuan untuk memberikan kajian yang berimbang terhadap kajian-kajian yang lebih menekankan pada aspek negatif dari perkembangan pariwisata sebagai industri.

Untuk mencapai maksud di atas, permasalahan yang akan dikaji dalam KTI ini adalah: **Bagaimana implikasi komersialisasi seni pertunjukan terhadap ikatan sosial masyarakat Ubud pada tradisi budayanya?**

Bertolak dari permasalahan di atas, maka ada dua hal yang perlu diungkapkan dan dijelaskan, yaitu pertama tentang fenomena komersialisasi seni pertunjukan Bali, dan kedua tentang bagaimana ikatan sosial masyarakat Ubud pada tradisi dan budayanya setelah berkembangnya industri pariwisata.

Metode pengumpulan data yang penulis gunakan dalam Karya Tulis Ilmiah ini adalah studi pustaka, observasi dan wawancara, studi pustaka merupakan metode pengumpulan data yang berasal dari buku-buku literature. Menurut Gorys Keraf (1997:165) metode studi pustaka dapat dijabarkan sebagai berikut : metode studi pustaka adalah metode pengumpulan data yang memanfaatkan buu atau

literature sebagai bahan referensi untuk memperoleh kesimpulan-kesimpulan atau pendapat para ahli dengan mendapatkan kesimpulan tersebut sebagai metode tersendiri. Sedangkan Nazir (1998 : 112) studi kepustakaan merupakan langkah yang penting dimana setelah seorang peneliti menetapkan topik penelitian, langkah selanjutnya adalah melakukan kajian yang berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan topik penelitian. Dalam pencarian teori, peneliti akan mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya dari kepustakaan yang berhubungan. Sumber-sumber kepustakaan dapat diperoleh dari: buku, jurnal, majalah, hasil-hasil penelitian (tesis dan disertasi), dan sumber-sumber lainnya yang sesuai (internet, koran dll).

Definisi observasi menurut Gorys Keraf (1997:162) adalah pengamatan langsung pada suatu objek yang akan diteliti. Dalam metode ini diadakan pengamatan langsung pada objek yang akan diteliti. Observasi dilakukan penulis dengan mengamati secara langsung kegiatan komersialisasi seni pertunjukan di Bali.

Wawancara digunakan untuk mendapatkan data secara langsung dari objek penelitian. yang merupakan komunikasi dari seseorang pekerja untuk mendapatkan informasi yang sesuai dengan yang diinginkan. Wawancara berarti komunikasi antara pewawancara dan orang yang diwawancarai, hal ini cenderung menimbulkan perbedaan interpretasi antara keduanya. Namun dengan wawancara dapat diperoleh informasi lebih lengkap. Penulis dalam Karya Tulis Ilmiah ini mewawancarai ketua *sekaa* Sadha Budaya Bapak I Nyoman Sudarta dan *Klian Banjar Ubud Kelod* Bapak Anak Agung Gede Putra.

Karya Tulis ini akan disusun dalam 4 bagian, bagian I merupakan pendahuluan yang memaparkan latar belakang masalah dan permasalahan yang akan dikaji. Bagian II berisi kajian pustaka dan kerangka pemikiran. Selanjutnya pada bagian III akan mendeskripsikan fenomena komersialisasi seni pertunjukan di Bali serta implikasinya, kemudian deskripsi tentang ikatan sosial masyarakat Ubud Bali pada tradisi dan budayanya. Dalam bagian III ini juga tentang analisa terhadap keterkaitan antara komersialisasi seni pertunjukan dan ikatan sosial masyarakat Ubud Bali pada tradisi dan budayanya. Bagian IV merupakan kesimpulan.